

WAWASAN BUDAYA ISLAM KUTAI

(Budaya Islam dalam Adat, Seni dan Sastra Masyarakat Kutai dalam Tinjauan Etnografi-Deskriptif)

Oleh: Mubarak

Dosen Tetap Pada Fakultas Agama Islam UNIKARTA Tenggarong, Kalimantan Timur

Abstrak

Budaya Islam sebagai istilah yang banyak digunakan dalam akademi sekuler untuk mendeskripsikan praktik budaya orang-orang Islam atau kaum Muslimin karena agama Islam yang muncul pada abad ke-6 di Arab adalah bentuk awal dari budaya kaum Muslimin yang tidak lain merupakan budaya Arab. Sedangkan dengan berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam maka terjadi interaksi yang intens antara kaum Muslimin dengan lingkungan masyarakatnya di mana kaum Muslimin itu menetap. Suku Kutai sebagai sub kultur masyarakat di Indonesia, memiliki saluran-saluran budaya berupa adat-istiadat, seni dan sastra. Jika saluran-saluran budaya lokal ini dikaji melalui pendekatan budaya Islam maka akan melahirkan wajah budaya Islam lokal yaitu 'Budaya Islam Kutai'. Oleh karenanya tulisan ini berupaya mengurai pandangan terkait Budaya Islam Kutai sebagai wawasan khazanah Islam Nusantara. Kajian ini dapat dikategorikan sebagai kajian etnografi-deskriptif dalam sudut pandang antropologi guna mendeskripsikan dan menganalisis kebudayaan masyarakat yang diamati. Penelusuran terhadap saluran-saluran budaya lokal dalam tulisan ini dimaksudkan untuk menemukan sudut pandang yang benar terkait Islam di dalam interaksi budaya dan masyarakat setempat.

Kata Kunci: Islam, Wawasan Budaya, Budaya Islam Kutai

A. Pendahuluan

Islam adalah seperangkat ajaran yang bersumber dari Allah dan disampaikan oleh Rasulullah kepada umatnya. Ajaran Islam disebarkan oleh penyeru agama Islam (baca: *da'i*) ke berbagai penjuru dunia, ke berbagai daerah, termasuk ke pelosok-pelosok Nusantara. Sebelum Islam datang, di masing-masing wilayah Nusantara telah berkembang budaya-budaya lokal dengan beragam coraknya, dan setelah Islam datang, ajaran Islam banyak sekali bersentuhan dengan budaya-budaya lokal tersebut sehingga melahirkan wajah Islam lokal, yang jika didefinisikan maka akan melahirkan seperangkat teks tertulis, maupun tradisi spiritual yang tidak didapati di tanah kelahiran Islam itu sendiri (yakni: Jazirah Arabia).

Budaya Islam sebagai istilah yang banyak digunakan dalam akademi sekuler untuk mendeskripsikan praktik budaya orang-orang Islam atau kaum Muslimin karena agama Islam yang muncul pada abad ke-6 di Arab adalah bentuk awal dari budaya kaum Muslimin yang tidak lain merupakan budaya Arab. Sedangkan dengan berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam maka terjadi interaksi yang intens antara kaum Muslimin dengan lingkungan masyarakatnya di mana kaum Muslimin itu menetap. Sehingga muncullah istilah Budaya Islam Persia, Budaya Islam Turki, Budaya Islam Melayu, dan lain-lain. Lokalitas Islam seperti inilah yang dalam konteks kebudayaan suatu masyarakat pada suatu wilayah, pada gilirannya akan

melahirkan suatu tradisi sosial yang mengakar secara turun temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya, sebagaimana yang nampak dalam tradisi Islam nusantara yang telah dipraktikkan dan berkembang dalam masyarakat Indonesia.

(https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_Islam)

Suku Kutai sebagai sub kultur masyarakat di Indonesia, tentunya memiliki saluran-saluran budaya berupa adat-istiadat, seni dan sastra. Jika saluran-saluran budaya lokal ini dikaji melalui pendekatan budaya Islam maka akan melahirkan wajah budaya Islam lokal yaitu Budaya Islam Kutai. Oleh karenanya maka tulisan ini berupaya mengurai pandangan terkait Budaya Islam Kutai sebagai wawasan dan salah satu khazanah Islam Nusantara. Hal ini dapat dipahami karena Budaya Islam Kutai merupakan entitas khusus dari Budaya Islam secara general, yang menjadi ragam parsial sebagai hasil interaksi antara Islam dan lokalitasnya dalam tata berkehidupan di masyarakat Kutai. Di samping itu, penelusuran terhadap saluran-saluran budaya lokal dalam tulisan ini juga dimaksudkan untuk menemukan sudut pandang yang benar terkait Islam di dalam interaksi budaya dan masyarakat setempat.

Kajian yang dilakukan ini merupakan etnografi-deskriptif dalam sudut pandang antropologi guna mendeskripsikan dan menganalisis kebudayaan masyarakat yang diamati. Etnografi deskriptif adalah etnografi positivistik yang melandaskan ilmu pengetahuan sebagai upaya memahami teori yang bersifat prediktif (diperkirakan) atau eksplanatori (untuk memperoleh keterangan, informasi, maupun data terhadap hal-hal yang belum diketahui). Terkait hal ini para penganut positivistik (positivis) membangun dan menyusun teorinya dari pernyataan mengenai hubungan-hubungan yang *reguler* (atau, keajegan; berulang kembali), yang ada dalam dunia eksternal, yang disebut dengan hukum

atau dalil, sehingga hal inilah yang membuatnya dapat memprakirakan atau memprediksi dan menjelaskan. Oleh karena itu, para positivis menyatakan ilmu pengetahuan itu harus bersifat empiris, yaitu dapat ditangkap oleh panca indera manusia, sehingga yang ada hanyalah *regularity*, karena di balik itu adalah metafisika.

Adanya prediksi positif sebagai bagian dari keajegan merupakan bukti empiris. Jadi, ciri pokok dalam positivisme adalah: (1) Gejala-gejala sosial-budaya tidak berbeda dengan gejala alam; (2) Prosedur dalam ilmu pengetahuan alam dapat ditiru atau diadopsi untuk menjelaskan gejala-gejala sosial-budaya; dan (3) Berusaha merumuskan lukisan-lukisan (*law like generalization, predictive explanatory*) tentang gejala-gejala sosial-budaya, karena dalam gejala alam ada *regularity*. (http://nurcahyo-t-a-fisip.web.unair.ac.id/Kajian_Etnografi).

Adapun dalam upaya untuk mengumpulkan data digunakan pendekatan heuristik yaitu metode pencarian sumber sejarah melalui pustaka sejarah atau data lapangan. Akan tetapi, disebabkan keterbatasan yang dimiliki maka pilihan sumber sejarah yang digunakan hanya terbatas pada kepustakaan, dengan tetap merelevansikannya kepada aspek empirik kebudayaan yang berkembang pada masyarakat Kutai. Hal ini diharapkan mampu menemukan sudut pandang yang benar terkait Islam di dalam interaksi budaya dan masyarakat setempat.

B. Pengertian Wawasan dan Budaya

Istilah ‘wawasan’ dapat didefinisikan sebagai ‘cara pandangan; kemampuan daya berpikir’ (Partanto dan Al Barry, 1994: 783). Wawasan juga diartikan sebagai ‘hasil mewawas; tinjauan; pandangan; konsepsi; cara pandang’ (Kamus Besar Bahasa Indonesia,

2016). Sedangkan istilah ‘budaya’ secara ringkas didefinisikan sebagai ‘segala sesuatu yang dilakukan, dipikirkan, dan diciptakan oleh manusia dalam masyarakat, serta termasuk pengakumulasian sejarah dari objek-objek atau perbuatan yang dilakukan sepanjang waktu’ (Manahan P. Tampubolon, 2004:184). Selain itu, budaya juga merupakan manifestasi dari cara berpikir, sehingga pola kebudayaan itu sangat luas, sebab mencakup semua tingkah laku dan perbuatan, serta tercakup pula di dalamnya perasaan, karena perasaan juga merupakan maksud dari pikiran (W. Supartono, 2004: 31).

Alquran memandang budaya sebagai ‘*al ‘urf*’ atau tradisi yang baik, sebagaimana Surat Al-A’raf (7) ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ
الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya:

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”.

Pengertian ‘*al ‘urf*’ sebagaimana dimaksud dalam Surat Al A’raf (7) ayat 199, dalam kitab *Ushul al-Fiqh al-Islami* (Wahbah Mustafa al Zuhaili, 1986: 836) dikatakan:

وَالْوَاقِعُ أَنَّ الْمُرَادَ بِالْعُرْفِ فِي الْآيَةِ هُوَ
الْمَعْنَى اللَّغَوِيُّ وَهُوَ الْأَمْرُ الْمُسْتَحْسَنُ
الْمَعْرُوفُ

Artinya:

“Yang realistik, maksud dari ‘*urf*’ dalam ayat di atas adalah arti secara bahasa, yaitu tradisi baik yang telah dikenal masyarakat”.

Menurut persepsi penulis wawasan dan budaya memiliki keterkaitan dalam hal

pendayagunaan nalar dan kaitannya dalam obyek ruang dan waktu sehingga menjadi dinamis karena mengakumulasi sepanjang waktu. Wawasan dan budaya juga berkaitan satu dengan yang lainnya sebagai hasil pemikiran berupa pengetahuan, kepercayaan, kesenian, nilai-nilai, dan moral yang kemudian dilakukan dalam kehidupan, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat, di mana segala hasil pemikiran tersebut didapatkan melalui interaksi manusia dengan manusia yang lain di dalam kehidupan bermasyarakat maupun interaksi manusia dengan alam.

C. Kebudayaan dan Lokalitas Islam

Kebudayaan adalah sebuah sistem nilai yang dinamik dari elemen-elemen pembelajaran yang berisi asumsi, kesepakatan, keyakinan dan aturan-aturan yang memperbolehkan anggota kelompok untuk berhubungan dengan yang lain. Dalam tataran pemikiran evolusionistik kebudayaan dimaknai dengan hasil olah akal, budi, cipta, rasa, karsa dan karya manusia yang tidak lepas dari nilai-nilai ketuhanan. (Abd. Rahman Assegaf, 2005: 230).

Kebudayaan mengandung tiga hal utama: (1) Kebudayaan sebagai sistem budaya yang berisi gagasan, pikiran, konsep, nilai-nilai, norma, pandangan, undang-undang dan sebagainya yang berbentuk abstrak, yang dimiliki oleh pemangku ide; (2) Kebudayaan sebagai aktivitas para pelaku budaya seperti tingkah laku berpola, upacara-upacara yang wujudnya kongkrit dan dapat diamati yang disebut sebagai sistem yang berwujud ‘kelakuan’; serta, (3) Kebudayaan yang berwujud benda-benda, baik hasil karya manusia atau hasil tingkah lakunya yang berupa benda atau disebut ‘hasil karya kelakuan’. (Nur Syam, 2005: 14).

Menurut Levi-Strauss (M. Munandar Soelaeman, 2008: 76) kebudayaan itu terstruktur dalam pikiran manusia, sedangkan kesenian, ritual dan pola kehidupan sehari-hari hanyalah lambang dari struktur proses kognitifnya. Apa yang nampak hanyalah pernyataan dari keharusan yang ada di belakangnya, sebab yang menentukan adalah keteraturan, dan yang menjadi soal ialah mengenali keteraturan itu.

Kebudayaan merupakan fenomena yang berkembang. Hal ini berarti bahwa perkembangan kebudayaan dalam suatu masyarakat terjadi karena perkenalannya dengan kebudayaan lain atau akulturasi kebudayaan. Proses-proses pergeseran budaya terjadi melalui model: (1) *Ethnocentric* atau sikap eksklusif. Ini terjadi bilamana gesekan budaya tersebut menimbulkan sikap curiga dan bahkan penolakan atas masuknya budaya asing yang dianggap akan merusak atau menghilangkan makna budaya setempat. Sikap menutup diri ini bisa terjadi secara terus-menerus sehingga dapat menimbulkan kurangnya respek terhadap budaya, ras, suku, daerah, adat bahkan agama lain, karena tumbuhnya sikap *truth claim* atas budayanya sendiri seraya menolak budaya asing; (2) *Melting-pot* yakni peleburan budaya. Proses ini jelas menghilangkan budaya lokal maupun asing. Karena pertemuan antara keduanya membentuk kebudayaan baru yang berbeda dengan sebelumnya. Pergeseran budaya dalam bentuknya yang ekstrim ini terjadi disebabkan karena derasnya arus global yang didukung oleh media massa dan teknologi modern. Biasanya proses *melting-pot* ini sering kita saksikan dalam seni dan tradisi lokal; serta, (3) *Pluralisme*, yakni sikap kemajemukan atau menerima perbedaan budaya tanpa menghilangkan unsur khas dalam budaya asalnya. Jadi, *agree in disagreement* atau sikap saling menghargai budaya masing-masing. (Khadduri Majid, 2002: 19).

Terkait lokalitas Islam dalam budaya, dapat diamati dalam sejarah di masa Nabi Muhammad SAW., di mana terdapat budaya yang ada di masa pra-Islam namun diadopsi dan dipraktikkan sendiri oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini mengindikasikan bahwa Islam lahir tidak dalam rangka menghilangkan seluruh kebudayaan yang berkembang dan dijalankan oleh masyarakat Arab pra-Islam. Nabi Muhammad banyak menciptakan aturan-aturan yang melegalkan hukum adat masyarakat Arab sehingga memberi tempat bagi praktik hukum Adat di dalam sistem hukum Islam. Sebagai bukti dari hal tersebut adalah adanya konsep "*sunnah taqririyyah*" Nabi Muhammad. Hal ini mengindikasikan bahwa Nabi tidak melakukan tindakan-tindakan perubahan terhadap hukum yang berlaku di masyarakat Arab, sepanjang hukum tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran fundamental Islam.

Berkait pula dengan hal tersebut, kedatangan Islam di Nusantara dengan ajaran-ajaran yang ada di dalamnya, dihadapkan pada realitas yang telah terbentuk bahkan mengakar secara kuat dalam sendi kehidupan masyarakat, sehingga perlu adanya kearifan pemahaman yang bertumpu pada *local wisdom* dengan cara menginterelasikan nilai-nilai ajaran agama ke dalam budaya yang sudah berkembang. Sebab, menolak semua tradisi yang sudah berlaku pada masyarakat pra Islam di Nusantara ini adalah suatu kemustahilan. Begitupun sebaliknya, menerima semua tradisi yang sudah berlaku dalam masyarakat tanpa seleksi adalah sebuah kesalahan. Islam lokal mempunyai corak yang ditentukan oleh kondisi dan situasi tempat yang bersangkutan. Dengan demikian, dapat dijumpai Islam yang diwarnai oleh tradisi lokal, sehingga dapat dijumpai Islam yang bercorak Persia, Islam yang bercorak India, Islam yang bercorak Amerika, bahkan dapat pula dijumpai Islam

yang bercorak Indonesia dan lain sebagainya. (M. Darori Amin dkk, 2000: 110)

D. Sejarah Singkat Masuknya Islam di Kutai

Secara ringkas dapat diceritakan bahwa Islam masuk di Kerajaan Kutai Kartanegara sekitar Abad ke-16, meskipun kerajaan ini telah berdiri sejak abad ke-13 di daerah Jaitan Layar, atau saat ini wilayah Desa Kutai Lama Kecamatan Anggana (Syaukani HR, 2001: 57 – 59). Eksistensi agama Islam di Kerajaan Kutai Kartanegara dimulai sejak kedatangan dua orang ulama asal Minangkabau, yaitu Datuk Ri Bandang dan Tuanku Tunggang Parangan pada akhir abad ke-16 dan mengislamkan Raja Mahkota (1545 – 1610), yaitu Raja ke-6 Kerajaan Kutai Kartanegara (Syaukani HR, 2001:66; Fred Wetik, 2004: 30). Epik yang menceritakan kesaktian Raja Mahkota hingga berkesadaran untuk memeluk agama Islam diceritakan dalam *Salasilah Kutai* karya D Adham atau nama lain dari Drs H Achmad Dahlan (1999: 26 – 34).

Penyebaran agama Islam secara perlahan dilakukan oleh Raja Mahkota bersama anaknya yaitu Aji Dilanggar (1610 – 1623) hingga meluas ke wilayah-wilayah pedalaman pada awal abad ke-17 seiring ditaklukkannya Kerajaan Kutai Martapura di Muara Kaman yang beragama Hindu oleh Raja ke-8 Pangeran Sinum Panji Mendapa ing Martapura (1635 – 1650) (Poesponegoro dan Notosusanto, 1984: 25). Kondisi ini sekaligus menandai dimulainya fase baru penyebarluasan agama Islam di wilayah-wilayah pedalaman yang menjadi protektorat Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martapura (Achmad Dahlan, 1999:13 dan 247). Sejak itu, upaya penyebarluasan agama Islam telah berkembang dengan pesat di wilayah-wilayah Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martapura, meskipun proses akulturasi kebudayaan Islam

nampaknya masih berjalan lambat. Hal ini terbukti dengan perubahan corak pemerintahannya, dari era Kerajaan menuju era Kesultanan, yang baru terjadi pada abad ke-18. Sejak abad ke-18 inilah diyakini kebudayaan Islam mulai melembaga secara struktural dan fungsional dalam Kerajaan Kutai Kartanegara (Syaukani HR, 2001:74-76).

Pelebagaan Islam secara struktural dan fungsional ini tergambar dari aspek hukum Kesultanan Kutai Kartanegara, yakni dengan diterbitkannya Undang-Undang (UU) Panji Selaten yang berlaku sebagai konstitusi Kesultanan Kutai Kartanegara, yang terdiri dari 39 pasal, serta Beraja Nanti atau Beraja Niti dengan jumlah pasal sebanyak 14 pasal. Kedua UU ini diterbitkan semasa pemerintahan Aji Pangeran Sinum Panji Mandapa ing Martapura (1635-1650), dengan menggunakan aksara Arab Melayu. Landasan penerapan kedua UU di atas diyakini karena pengaruh ajaran Islam yang secara prinsip menganggap politik pemerintahan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari persoalan agama, karena dalam Pasal 1 UU Panji Selaten disebutkan frasa mengenai sistem politik dan hukum kesultanan yang “*Bershara’ Islam dengan Alim Ulamanya*”. Dengan demikian maka struktur kekuasaan Kesultanan Kutai Kartanegara saat itu pada prinsipnya telah terbangun sistem tata pemerintahan yang terstruktur sesuai dengan kebutuhan zamannya (Makmun Syar’i, 2010: 143).

Meskipun demikian, sejak era kesultanan ini pula lambat laun penggunaan kata ‘Ing Martapura, yang tercantum pada nama kerajaan maupun nama-nama para raja yang berkuasa di Kesultanan Kutai Kartanegara tidak berlaku lagi secara efektif (Achmad Dahlan, 1999: 14).Raja Kutai Kartanegara terakhir yang menggunakan gelar ‘ing Martapura’ adalah Raja Kutai

Kartanegara ke-13 yaitu Aji Pangeran Anum Panji Mendapa ing Martapura (1730-1732), sedangkan Raja berikutnya yang pertama kali bergelar Sultan adalah Raja Kutai ke-14 yaitu Sultan Aji Muhammad Idris (1732-1778). (Achmad Dahlan, 1999:247)

E. Budaya Islam dalam Adat, Seni dan Sastra Masyarakat Kutai

Masyarakat Kutai itu terbagi ke dalam tiga sub kultur, yakni: Dayak, Kutai Pesisir dan Kutai Keraton (Zailani Idris, 1999:8). Budaya Islam dalam masyarakat Kutai diidentifikasi berlaku setelah Islam menjadi agama di masyarakat Kutai. Manifestasi Islam dalam budaya Kutai merupakan obyek yang dapat diamati dan dilacak. Budaya Islam dalam masyarakat Kutai diidentifikasi berlaku setelah Islam menjadi agama masyarakat Suku Kutai. Dalam referensi Zailani Idris (199:38-45) terkait Suku Kutai beragama Islam ini diketahui bahwa masyarakat Kutai yang beragama Islam didominasi oleh masyarakat Kutai dari Suku Pesisir dan Suku Kutai Keraton. Identifikasi antara Suku Pesisir dan Suku Kutai Keraton di Kabupaten Kutai ini untuk membedakan penggolongan dan tata cara kehidupan sosial budayanya serta bentuk keseniannya.

Suku Kutai Pesisir adalah penduduk yang mendiami sepanjang pantai dan sungai Mahakam di daerah Kabupaten Kutai, umumnya pendatang baru dari berbagai daerah di luar pulau Kalimantan untuk mencari kehidupan baru. Suku Pesisir yang ada sekarang sebagai satu himpunan suku yang baru tetapi merupakan suku-suku yang mendiami daerah Kutai. Selain suku pendatang, Suku Kutai Pesisir juga terdapat suku Kutai asli yang diduga keturunan Melayu (Sumatera Timur) yang kemudian menetap dan berketurunan dengan penduduk asli Kalimantan di bagian Timur (daerah Kutai).

Suku ini mempunyai bahasa daerah sendiri yaitu bahasa Kutai. Suku Kutai ini umumnya memeluk agama Islam. Mereka sangat patuh dan fanatik dengan ajaran-ajaran agama. Terhadap orang yang ingkar ajaran serta hukum-hukum agama Islam besar kemungkinan akan dipencilkan dari pergaulan, dan tidak membenarkan salah seorang keluarganya keluar dari penganut agama Islam (Zailani Idris, 1999: 38, 39, 44). Adapun Suku Kutai Keraton yaitu kalangan bangsawan Kutai Kartanegara. Adat istiadat Kutai Keraton ini awalnya adalah kebiasaan yang kemudian menjadi tradisi dan melembaga di kalangan bangsawan Kutai Kartanegara. Orang-orang Kutai Keraton Kartanegara semuanya memeluk agama Islam. (Zailani Idris, 1999:45-47 dan 50)

Adat istiadat yang dilakukan oleh Suku Kutai Pesisir dan Suku Kutai Keraton Kutai di antaranya pada adat perkawinan, upacara melahirkan, dan upacara kematian. Pada adat istiadat Suku Kutai Pesisir sangat lekat dengan unsur Islam sehingga terjadi akulturasi budaya dalam ritual keagamaan. Zailani Idris (1999: 40 – 41) mengidentifikasi berbagai budaya Islami dalam upacara Suku Kutai, yaitu dalam adat perkawinan dikenal istilah *bedatang*, *sorong tanda*, *sumahan*, *behatam* atau *betemat*. Untuk kesenian yang mengiringi pelaksanaan adat perkawinan adalah kesenian *hadrah/rebana* yang berisikan pujian kepada Rasulullah disertai dengan tepuk reban, gerak tari melambai-lambaikan bendera kecil beraneka warna. Selain itu, malam harinya digelar kembali kesenian *tingkilan*, tarian *jepen*, *betsyar* dan lain sebagainya. Dalam upacara kelahiran dilaksanakan upacara *naik ayun* yang diiringi pembacaan *Diba'* atau *Berjanji* yang menceritakan tentang kelahiran Nabi Muhammad dalam Bahasa Arab, serta *tepong tawar* dengan memercikan air kembang. Sedangkan dalam upacara kematian dilakukan upacara 3 hari, 7 hari, 25 hari, 40

hari dan 100 hari dengan melakukan pembacaan do'a di rumah orang yang mengalami kematian.

Selain aspek budaya di atas Zailani Idris (1999: 51 – 56) mengidentifikasi aspek kesenian dalam budaya masyarakat Kutai antara lain seni rupa, seni tari dan teater, serta seni musik berdasarkan klasifikasi masyarakat suku-suku pedalaman, suku-suku pesisir dan Kutai Keraton Kartanegara. Namun dalam pendekatan budaya Islam masyarakat Kutai ini aspek kesenian perlu disaring ke dalam wujud kesenian Islam yang berkembang di masyarakat Kutai. Berikutnya akan dipaparkan beberapa gambaran mengenai saluran-saluran budaya Kutai yang lekat dengan corak Islam, baik dari aspek adat-istiadat, seni dan sastra, di mana antara satu dengan yang lain memiliki kaitan sebagai sebuah kesatuan budaya Kutai.

1. Aspek Adat (Upacara dan Ritual Keagamaan)

Aspek adat istiadat (berupa upacara dan ritual keagamaan) yang berkembang dalam masyarakat Kutai jika dihubungkan dengan Islam tentunya hanya terbatas pada upacara adat dan ritual keagamaan yang bernuansa Islami. Meskipun upacara adat dan kegiatan keagamaan masyarakat Kutai sangat beragam namun diakui memiliki nuansa Hindu serta Animisme dan Dinamisme.

Upacara adat dan ritual keagamaan bernuansa Hindu serta Animisme dan Dinamisme itu terdapat pada sebagian upacara adat Suku Kutai Keraton namun pada aspek keagamaannya terdapat ritual yang bernuansa Islam, sedangkan pada masyarakat Kutai Suku Pedalaman, antara lain: Kenyah, Bahau, Modang, Benua', dan Tunjung, pada upacara adat dan ritual keagamaannya yang cenderung ke arah Anismisme dan Dinamisme. Oleh karenanya maka budaya Islam dalam adat istiadat masyarakat Kutai yang perlu

diketengahkan ialah upacara adat dan ritual keagamaan Islam yang dilakukan oleh Suku Kutai Pesisir dan Suku Kutai Keraton di antaranya pada adat perkawinan, upacara melahirkan, dan upacara kematian.

Budaya Islam dalam upacara Suku Kutai Pesisir dan Suku Kutai Keraton Kartanegara menurut Zailani Idris (1999: 40 - 41), antara lain:

a. Adat perkawinan.

Di dalam adat perkawinan ini dikenal beberapa istilah *bedatang*, *sorong tanda*, *sumahan*, *betimung*, *behatam* atau *betemat* serta *naik mentuha*. *Bedatang* ialah acara pemberian tanda ikatan pihak keluarga pemuda kepada pihak keluarga gadis untuk melamar si gadis. *Sorong Tanda* ialah waktu yang ditentukan oleh kedua belah pihak yang akan melakukan perkawinan untuk mengantar atau menyerahkan tanda ikatan atas persetujuan pernikahan berupa kelengkapan peralatan pernikahan bagi si gadis. Biasanya dalam acara *sorong tanda* ini ditetapkan *sumahan*. *Sumahan* ialah waktu penyerahan mas kawin kepada pihak si gadis dan besarnya untuk membantu biaya resepsi pernikahan yang biasanya dipusatkan di rumah si gadis.

Sebelum pernikahan dilangsungkan pada masyarakat Kutai dikenal istilah *betimung*. *Betimung* ialah mandi uap dengan wangi-wangian dari daun Serai, Pandan, Jahe, Bunga Melur, Mawar, Sedap Malam dan lain-lain yang wangi baunya dengan maksud ketika bersanding tidak banyak mengeluarkan keringat yang mengakibatkan kelelahan.

Pada ritual Islamnya dalam adat perkawinan masyarakat Kutai dilaksanakan acara *behatam* atau *betemat*. Acara *Behatam* atau *Betemat* ini dilakukan dengan membaca Kitab Suci Alqur'an oleh 4 atau 5 orang sekaligus bagi undangan atau pihak keluarga

mempelai yang sudah pernah menamatkan bacaan Alqur'annya. Sedangkan upacara *naik mentuha* dilakukan oleh kedua mempelai pada hari ketiga setelah perkawinan dengan mengunjungi orangtua kedua mempelai dan bersujud, karena pada tiga hari setelah perkawinan tersebut kedua mempelai *betuhing* dan dilarang menginjakkan kaki di tanah.

Untuk kesenian yang mengiringi pelaksanaan adat perkawinan adalah kesenian *hadrah/rebana, tingkulan, tarian jepen, besyaer* dan lain sebagainya, yang akan dijelaskan pada aspek Seni masyarakat Kutai.

b. Upacara kelahiran.

Dalam upacara kelahiran dilaksanakan upacara *naik ayun* yang diiringi pembacaan *Diba'* atau *Berjanji* serta *tepong tawar*. Upacara *naik ayun* ialah upacara yang dilakukan pada bayi yang telah berusia 9 bulan, yang dilakukan untuk memotong rambut bayi, dan jika bayi tersebut perempuan sekaligus untuk melobangi daun telinga bayi. Upacara ini biasanya dirangkai dengan memberi nama atau *Tasmiyah* dalam ajaran Islam. Pelaksanaan upacara *naik ayun* ini dapat malam atau siang hari dengan mengundang sanak-family dan orang-orang kampung, dengan memasukkan si bayi ke dalam ayunan yang tersedia.

Disaat yang sama dilakukan pembacaan *Diba'* atau *Barjanji* berupa cerita tentang kelahiran Rasulullah SAW dalam bahasa Arab. Si bayi diangkat dan diletakkan berulang kali di ayunan (yang telah dirangkai dengan buku *Yasin* atau Alqur'an kecil di tali ayunan, serta di bawahnya terdapat benda besi berupa gunting, pisau atau sejenisnya) oleh orang-orang tua dari orang tua si bayi, sesepuh kampung atau ulama, tidak ketinggalan dilakukan *tepong tawar*. *Tepong tawar* sebagai bagian dari upacara *naik ayun* dilakukan dengan memercikan air kembang kepada si

bayi yang dilakukan pada beberapa tempat si bayi, biasanya di ubun-ubun kepalanya, serta ke dua belah tangan dan kakinya.

Selain upacara tersebut dalam upacara kelahiran, masyarakat Kutai juga melakukan acara *Mandi-mandi* dan *Tijak tanah*. Acara *mandi-mandi* dilakukan sebelum kelahiran pada saat usia tujuh bulan usia kehamilan si ibu. *Mandi-mandi* dilakukan pada pagi atau sore dengan menghadap ke arah matahari terbit dan diringi dengan do'a-do'a, kemudian disiram dengan air bunga-bunga yang wangi. Sedangkan acara *tijak tanah* bagi suku Kutai Keraton, atau turun tanah oleh suku Kutai Pesisir, dilakukan dengan mendirikan bayi di tanah seraya menginjakkan kakinya sebanyak tiga kali diatas tanah. Bagi suku Kutai Keraton upacara *tijak tanah* dilakukan di atas kepala orang hidup atau kepala kerbau hidup atau yang sudah mati berdasarkan legenda Kutai.

c. Upacara kematian.

Dalam upacara kematian pada masyarakat Kutai dikenal upacara 3 hari, 7 hari, 25 hari, 40 hari dan 100 hari, dengan melakukan pembacaan do'a di rumah orang yang mengalami kematian. Upacara tersebut oleh masyarakat Kutai disebut dengan istilah *meniga* hari, *menujuh* hari, *menyelawi*, *meempatpuluh* hari dan *nyeratus* hari.

Pada saat kematian ini, masyarakat Kutai bergotong-royong membantu pihak keluarga yang mengalami kematian. Bagi kaum muda dengan menggali lubang kubur, membuat batur atau nisan, mengusung mayat ke pemakaman, sedangkan orang-orang tua hanya membantu membersihkan si mayyit, mengafani dan menyembahyangkan.

Selanjutnya, budaya Suku Kutai Keraton Kartanegara pada ragam upacara dan ritual keagamaan masyarakat Kutai sebagai cagar budaya meskipun terdapat corak yang berbeda dalam perspektif budaya Islam,

namun patut diperhatikan kelestariannya dengan menyetengahkan tema tersendiri, di luar dari bahan ini.

2. Aspek Seni (Tarian dan Musik)

Seni berupa tari-tarian, musik, seni rupa dan ornamen-ornamen pada benda pada masyarakat Kutai banyak sekali ragamnya. Akan tetapi, untuk menyaring aspek seni ke dalam wujud kesenian Islam maka dibutuhkan pengecualian terhadap aspek seni masyarakat Kutai yang beragam coraknya tersebut.

Zailani Idris (1999: 54 – 56) mengidentifikasi corak budaya Islam pada aspek kesenian masyarakat Kutai hanya terdapat pada suku Kutai Pesisir, meskipun suku Kutai Keraton Kartanegara turut melaksanakannya, disebabkan agama Islam yang dianut. Beberapa kesenian bercorak Islam tersebut sangat populer di kalangan rakyat awam, seperti kesenian *Hadrah*, tari *Jepen*, serta musik *Tingkilan*.

Hadrah bagi masyarakat Kutai Pesisir adalah kesenian yang paling populer biasanya mengiringi pembacaan Maulid Nabi Muhammad SAW dengan Kitab *Barjanji*. Kesenian *Hadrah* dilaksanakan pada acara perkawinan, kelahiran dan khitanan. Musik *Hadrah* menggunakan alat berupa *rebana* atau *terbang*. Kelompok kesenian *Hadrah* ini dibagi ke dalam dua kelompok, kelompok penabuh *terbang* dan kelompok pengiring yang melantunkan syair *Barjanji*. Kelompok pengiring ini biasanya mengibas-ngibaskan bendera kecil berbentuk persegi tiga ketika melantunkan syair ke arah samping kiri ke kanan, ke muka dan ke belakang. Biasanya satu group *Hadrah* ini sampai berjumlah 50 orang. (Zailani Idris, 1999: 95).

Selain *Hadrah*, tarian *Jepen* merupakan kesenian yang berkembang pada masyarakat Kutai. *Jepen* merupakan komposisi tari yang banyak mendapat pengaruh kebudayaan

Melayu/Islam dan sangat populer di kalangan rakyat yang menetap di pesisir sepanjang Sungai Mahakam. Tari *Jepen* memiliki persamaan dengan *Japin* dari Kalimantan Selatan atau *Zapen* dari Riau atau Sumatera Timur. Tari *Jepen* diiringi musik *Tingkilan* sehingga membuat orang menjadi asyik. Penampilan tari *Jepen* biasanya dijumpai pada acara pesta, perkawinan, khitanan, upacara kelahiran atau peringatan hari-hari besar. Tari *Jepen* ini biasa dilakukan berpasangan atau sendirian. Gerak terpenting pada *Jepen* adalah pada step kaki dalam semua variasi gerakannya. (Zailani Idris, 1999:93-94)

Mengiringi tarian *Jepen*, musik *Tingkilan* sangat digemari masyarakat Kutai. Musik *Tingkilan* ini diiringi dengan nyanyian yang disebut *betingkilan*. Arti *tingkilan* di sini disebut dengan tingkah. *Betingkilan* berarti bertingkah-tingkahan atau bersahut-sahutan. Penyanyi *Tingkilan* biasanya dua orang yaitu pria dan wanita. Isinya berupa pantun nasehat-nasehat, percintaan, sindiran-sindiran humoris, atau saling memuji. Instrumen musik *Tingkilan* berasal dari bunyi alat musik gambus (gitar berdawai enam), *ketipung* (semacam gendang kecil yang tertutup kulit salah satu penampangnya), dan kadang kala ditambah alat musik biola. (Zailani Idris, 1999: 93)

3. Aspek Sastra (Karya Sastra Bernilai Sejarah)

Aspek Sastra berupa ragam hasil karya sastra dan peninggalan benda bernilai sejarah dalam masyarakat Kutai secara umum dapat dilihat di Museum Negeri Provinsi Kalimantan Timur “Mulawarman” yang beralamat di Jalan Diponegoro Nomor 26 Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. Di museum ini banyak sekali peninggalan bersejarah Kerajaan Kutai Martapura dan Kerajaan Kutai Kartanegara.

Menurut sejarahnya, untuk memelihara dan melestarikan benda peninggalan Kerajaan Kutai Kartanegara maka Istana Kutai Kartanegara dioveralihkan kepada Pemerintah Daerah Tingkat II Kutai saat itu, tepatnya pada tanggal 25 November 1971. Diresmikan pula Taman Puskora (Pusat Kesenian dan Olahraga) sebagai salah satu obyek wisata yang berkedudukan di Tenggarong. Penyerahan Istana Kutai Kartanegara dan peresmian Taman Puskora ini disaksikan oleh Pangdam IX Mulawarman. Pada tanggal 18 Februari 1976 Museum Kutai diserahkan kepada Depdikbud oleh Gubernur Kalimantan Timur Brigjen Abd. Wahab Syahrani yang diterima oleh Dirjen Kebudayaan Prof. Ida Bagus Mantra.

Pada 1979 Museum Kutai berganti nama menjadi Museum Provinsi Kalimantan Timur Mulawarman. Sejak itu menjadi Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Kebudayaan. Pada 2001 museum ini berada di bawah Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur. Koleksi museum ini terdiri atas koleksi geologi, biologi, etnografi, arkeologi, filologi, keramik, seni rupa, dan teknologi. (Zailani Idris, 1999: 60).

Sastra pada masyarakat Kutai yang populer adalah kesenian *Tarsul*. *Tarsul* adalah salah satu kesenian yang populer di masyarakat Kutai, yang merupakan seni tutur. Menurut sejarahnya, bersama masuknya agama Islam masuk pula seni sastranya yang di antaranya berbentuk syair. Dari bentuk syair inilah yang menimbulkan keinginan bangsawan Kutai untuk menciptakan seni sastra yang dikaitkan dengan adat budaya suku Kutai tersebut. Maka sesuai nafas Islamnya lahirlah *Tarsulan Bekhatam/Tarsulan Betamat Al Quran* dan dilanjutkan dengan *Tarsulan Perkawinan*. Dulunya *Tarsulan* disampaikan oleh Penerasul dengan cara menghafal, tetapi dalam perkembangannya karena Penerasul merasa sulit untuk

menghafal, maka mereka menggunakan bentuk tertulis (naskah). Dengan demikian maka pada masa sekarang ini orang yang *beterasul* diistilahkan dengan membaca *terasul* atau pembacaan *terasul*. Contoh *Tarsulan Bekhatam/Betamat. Alquran*. (http://senibuda.yakutai.blogspot.co.id/2011_11_01_archive.html), yaitu:

*Assalamu'alaikum saya ucapkan
Kepada hadirin hadirat sekalian
Inilah tarsul saya bacakan
Siapa sudi tulung dengarkan
Ada suatu kayon namanya
Di atas nasi ditajukannya
Seekor burung dari puncaknya
Menanggung tarsul dengan pantunnya
Betamat Quran tamat bacaan
Dengan anugerah karunia Tuhan
Ajaran agama jangan ditinggalkan
Di akhirat nanti kita dapatkan
Membaca Quran besar pahalanya
Kepada pendengar rahmat baginya
Jika mengaku akan hambanya
Di sisi Tuhan akan tempatnya*

Selain itu, dalam sastra masyarakat Kutai budaya Islam dalam bentuk dokumen perundang-undangan adalah *Panji Selaten* sebagai konstitusi Kerajaan Kutai, dan *Beraja Niti* sebagai undang-undang terapan. Sedangkan dokumen *Salasilah Kutai* menceritakan legenda masyarakat Kutai tentang Raja yang pertama dan beberapa keturunan yang memerintah di Kerajaan Kutai Martapura dan Kerajaan Kutai Kartanegara.

F. Penutup

Budaya Islam sebagai salah satu ciri khas kebudayaan masyarakat Kutai yang beragama Islam, harus tetap dilestarikan. Sebab, selain turut melestarikan budaya Islam Kutai di tengah-tengah masyarakat juga turut

berkhidmat mempertahankan keberadaan agama Islam di tengah-tengah masyarakat. Oleh karenanya, seiring perkembangan umat Islam yang dominan di Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai salah satu wilayah dari Kerajaan Kutai Kartanegara yang luas maka mengetengahkan nilai-nilai kebudayaan Islam di antara masyarakat Islam yang semakin majemuk tersebut dipandang perlu dan penting. Perlu karena Islam telah mengakar dalam sejarah Kerajaan Kutai Kartanegara, dan penting agar nilai-nilai Islam yang dinamis dalam perkembangan Kerajaan Kutai Kartanegara tidak surut seiring delegitimasinya wewenang Kerajaan Kutai Kartanegara oleh pemerintahan resmi negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual*, Yogyakarta: Gama Media, 2005.
- Achmad Dahlan, *Salasilah Kutai*, Tenggarong: Bagian Humas Setwilda Tk. II Kutai, 1999.
- , *Pertumbuhan Kerajaan-Kerajaan di Sepanjang Aliran Sungai Mahakam: Gelora Mahakam dalam Cuplikan Tulisan*. Tenggarong: Bagian Humas Setwilda Tk. II Kutai, 1999.
- Blog Seni Budaya Kutai (http://senibudaya.kutai.blogspot.co.id/2011_11_01_archive.html), 2011.
- Khadduri Majid, *Perang dan Damai dalam Hukum Islam*. Diterjemahkan oleh Kuswanto. Yogyakarta: Tawang Press, 2002.
- Makmun Syar'I, *Undang-Undang Panji Selaten dan Beraja Niti tentang Hukum Islam di Kesultanan Kutai Kertanegara*, dalam *Jurnal Islamica* Vol. 5, No. 1, September, Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2010.
- Manahan P Tampubolon, *Prilaku Keorganisasian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, Cetakan kelima, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984.
- M. DaroriAmin dkk., *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.

M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Cetakan ketigabelas, Bandung: PT. Rafika Aditama 2008.

Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005.

Syaukani HR, *Membangun Kembali Kebanggaan Budaya Keraton Kutai Kartanegara*, Cetakan pertama. Tenggarong: Lembaga Ilmu Pengetahuan Kutai Kartanegara, 2001.

Fred Wetik, *Menyibak Sejarah Bumi Kutai Kalimantan Timur*, Cetakan pertama. Tenggarong: Kisik Art Studi Club dan Yayasan Lanjong, 2004.

Wahbah Mustafa al Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, Juz II. Lebanon: Dar al Fikr, 1986.

W. Supartono, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004.

Zailani Idris, *Kutai: Obyek Perkembangan Kesenian Tradisional di Kalimantan Timur*, Tenggarong: Bagian Humas Setwilda Tk. II Kutai, 1999.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi V. Aplikasi Android Versi 15 Beta, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016.

Web Dosen Unair (http://nurcahyo-t-a-fisip.web.unair.ac.id/Kajian_Etnografi)

Wikipedia (https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_Islam).